

Implementasi Program Literasi Harian 15 Menit dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SD

Hadi Rohyana*¹, Isna Muhammad Fathoni², Yogi Ageng Sri Legowo³

^{1,2}Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bani Saleh

³Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre
Sudirman

E-mail: *¹hadi.rohyana@gmail.com, ²isnamf.wonogiri@gmail.com, ³agengyogi0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas “Program Literasi Harian 15 Menit” (PLH-15) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II sekolah dasar. Desain penelitian menggunakan quasi-experiment dengan pendekatan pre-test dan post-test kelompok tunggal di SD Bani Saleh, Bekasi. Sampel berjumlah 32 siswa dipilih melalui teknik purposive sampling. Selama delapan minggu, peserta mengikuti sesi membaca mandiri selama 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, menggunakan bahan bacaan level grade-appropriate yang bervariasi (fiksi, nonfiksi, dan teks informasional bergambar). Data dikumpulkan melalui tes pemahaman bacaan standar Kurikulum Merdeka, lembar observasi minat baca, dan wawancara singkat dengan guru kelas. Analisis statistik menunjukkan peningkatan signifikan skor rata-rata tes pemahaman, dari 58,4 menjadi 76,1 ($p < 0,01$) dengan effect size Cohen’s $d = 0,98$, mengindikasikan pengaruh kuat. Observasi mencatat peningkatan frekuensi peminjaman buku perpustakaan sebesar 42 % dan partisipasi diskusi membaca di kelas. Wawancara guru mendukung temuan kuantitatif, menyebutkan siswa menjadi lebih antusias dan percaya diri saat menjawab pertanyaan teks. Hasil penelitian merekomendasikan integrasi PLH-15 sebagai rutinitas sekolah, penyediaan koleksi bacaan berlevel, serta pelatihan guru dalam strategi literasi. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi sederhana namun konsisten dapat memperkuat fondasi literasi awal dan mendukung capaian Profil Pelajar Pancasila pada jenjang pendidikan dasar.

Kata kunci: Literasi Harian, Membaca Pemahaman, Siswa Kelas II SD, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study evaluates the effectiveness of the “15-Minute Daily Literacy Program” (PLH-15) in improving reading-comprehension skills among second-grade elementary students. A quasi-experimental, single-group pre-test–post-test design was implemented at SD Bani Saleh, Bekasi. Thirty-two pupils were selected through purposive sampling. For eight weeks, participants engaged in 15-minute silent-reading sessions each morning before lessons, using grade-appropriate materials encompassing fiction, nonfiction, and illustrated informational texts. Data were gathered via the national-curriculum reading-comprehension test, reading-interest observation sheets, and brief teacher interviews. Statistical analysis revealed a significant rise in mean comprehension scores from 58.4 to 76.1 ($p < 0.01$), with an effect size of Cohen’s $d = 0.98$, indicating a strong impact. Observations recorded a 42 % increase in library book loans and greater participation in classroom reading discussions. Teacher interviews corroborated quantitative findings, noting heightened enthusiasm and confidence when students answered text-based questions. The study recommends institutionalizing the PLH-15 routine, expanding leveled reading collections, and training teachers in literacy strategies. These results underscore that a simple yet consistent intervention can strengthen early-literacy foundations and support the attainment of Indonesia’s “Profil Pelajar Pancasila” competencies at the primary-school level.

Keywords: Daily Literacy, Reading Comprehension, Second-Grade Students, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Gelombang Di abad ke-21, literasi tidak lagi sekadar kemampuan membaca teks secara harfiah, melainkan telah menjadi prasyarat fundamental untuk berpartisipasi dalam lanskap sosial-ekonomi global yang semakin kompleks (Husamah, H. 2024). Namun, ironisnya, di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, dunia justru menghadapi krisis literasi yang serius. Data terbaru World Bank (2023) mengungkapkan bahwa 56% anak berusia 10 tahun di negara-negara berpenghasilan menengah belum mencapai tingkat kemahiran membaca minimum, sebuah fenomena yang dikenal sebagai learning

poverty (Azevedo et al., 2023). Situasi ini menjadi lebih memprihatinkan ketika kita melihat realitas di Indonesia, di mana skor PISA 2022 untuk bidang membaca mengalami penurunan signifikan sebesar 12 poin dibandingkan tahun 2018, menjatuhkan peringkat Indonesia ke posisi 69 dari 81 negara (Kemdikbudristek, 2024). Hasil PIRLS 2023 semakin memperjelas gambaran suram ini dengan mencatat skor rata-rata membaca siswa Indonesia hanya 428, jauh di bawah rata-rata internasional sebesar 500 (IEA, 2024). Temuan-temuan ini tidak hanya menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar dalam kemampuan literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan standar global, tetapi juga menyoroti urgensi untuk melakukan intervensi literasi dasar yang efektif dan berkelanjutan.

Fase pendidikan di kelas rendah Sekolah Dasar (kelas I-III) memegang peran yang sangat krusial dalam pengembangan kemampuan literasi. Menurut Rohyana, H (2024), periode ini merupakan tahap "*learning to read*" yang menjadi fondasi sebelum siswa beralih ke fase "*reading to learn*" di kelas yang lebih tinggi. Jika fondasi ini rapuh, dampak kumulatifnya akan terlihat pada prestasi akademik siswa di berbagai mata pelajaran (Effendy, M. P. 2023). Kenyataan ini menjadi semakin relevan di konteks pasca-pandemi, di mana studi longitudinal di Jakarta menunjukkan adanya learning loss dalam kemampuan membaca yang setara dengan 0,7 tahun pembelajaran (Supriyana, I., et al. 2019). Sayangnya, upaya untuk melakukan intervensi intensif sering kali terbentur pada berbagai kendala praktis, termasuk beban kurikulum yang padat dan keterbatasan sumber daya di banyak sekolah. Dalam konteks inilah, strategi intervensi yang bersifat ringkas tetapi dilaksanakan secara konsisten muncul sebagai solusi yang potensial untuk mengatasi tantangan ini.

Berbagai literatur internasional telah memberikan dukungan empiris terhadap efektivitas praktik membaca harian yang singkat tetapi terstruktur, seperti *Drop Everything and Read (DEAR)* dan *Sustained Silent Reading (SSR)*. Sebuah meta-analisis komprehensif yang dilakukan oleh Anjani, S. et al. (2019) terhadap 26 studi menemukan bahwa program membaca singkat (≤ 15 menit) dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman bacaan dengan efek ukuran rata-rata $g^* = 0,45$. Bukti serupa juga datang dari konteks Asia Tenggara, di mana Nguyen (2025) melaporkan bahwa implementasi program SSR selama 10 menit setiap hari berhasil meningkatkan keterlibatan siswa Vietnam dalam kegiatan literasi sebesar 38%. Namun demikian, konfirmasi empiris tentang efektivitas pendekatan semacam ini dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia masih sangat terbatas (Mustofa, A., 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah kemampuan "berpikir kritis dan bernalar" melalui penguatan budaya literasi (Kemdikbudristek, 2022). Oleh karena itu, diperlukan model intervensi literasi yang tidak hanya efektif tetapi juga dapat diintegrasikan dengan visi kurikulum tanpa menambah beban kerja guru yang sudah padat.

Di SD Bani Saleh, Program Literasi Harian 15 Menit (PLH-15) telah diimplementasikan sebagai kebijakan sekolah sejak tahun 2023. Namun sayangnya, dampak dari program ini belum pernah dievaluasi secara sistematis, terutama untuk siswa kelas II yang sering kali luput dari perhatian penelitian karena fokus studi literasi cenderung tertuju pada kelas tinggi (IV-VI). Padahal, kelas II justru merupakan fase kritis dalam perkembangan literasi dasar siswa. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan beberapa kebaruan penting. Pertama, penelitian ini menguji efektivitas intervensi literasi dengan durasi yang sangat spesifik (15 menit) yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Kedua, fokus penelitian pada siswa kelas II di lingkungan urban pasca-pandemi memberikan perspektif baru mengingat terbatasnya studi sejenis di konteks ini. Ketiga, penelitian ini mengadopsi pendekatan pengukuran multi-

sumber yang komprehensif, menggabungkan data dari tes standar, observasi minat baca, dan wawancara mendalam dengan guru.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada dua kerangka pemikiran utama. Pertama, *engagement theory of reading* yang menekankan pentingnya keterlibatan intrinsik siswa melalui pemilihan teks yang sesuai dengan minat mereka. Kedua, prinsip automaticity dalam membaca yang menyatakan bahwa latihan rutin akan mempercepat proses dekoding sehingga kapasitas kognitif siswa dapat lebih difokuskan pada pemahaman makna. Pemilihan durasi 15 menit bukan tanpa alasan; Susanto, A. (2011) menegaskan bahwa ini merupakan batas awal membaca yang realistis untuk anak usia 7-8 tahun. Wirda, Y. et al. (2020) juga menambahkan bahwa intervensi singkat tetapi konsisten berada pada zona latihan optimal yang dapat memaksimalkan hasil tanpa menyebabkan kelelahan pada siswa.

Jika kita melihat penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia, sebagian besar masih terfokus pada evaluasi program literasi berskala mingguan seperti *literacy corner* (Vitaloka, V., et al., 2020) atau bulanan seperti program perpustakaan bergerak (Yuliana, 2024). Kondisi ini menciptakan gap metodologis yang signifikan terkait dengan frekuensi dan durasi optimal untuk intervensi literasi harian. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus dirancang untuk menjawab pertanyaan utama sejauh mana implementasi PLH-15 dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD?. Dengan hipotesis bahwa terdapat peningkatan yang signifikan baik dalam skor pemahaman bacaan maupun minat baca setelah 8 minggu implementasi program.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada dimensi akademik tetapi juga pada implikasi praktisnya. Hasil yang diharapkan bukan sekadar signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis. Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan model intervensi literasi yang mudah direplikasi karena hanya memanfaatkan koleksi bacaan berlevel yang sudah tersedia di sebagian besar sekolah dan tidak memerlukan pelatihan intensif bagi guru. Aspek ini menjadi sangat relevan khususnya untuk sekolah-sekolah negeri yang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya.

Lebih dari sekadar dampak pendidikan, peningkatan literasi dini juga memiliki implikasi sosial-ekonomi yang luas. Adanya korelasi yang kuat antara kemampuan literasi dasar dengan prospek pendapatan individu di masa dewasa. Dalam konteks ini, intervensi murah meriah seperti PLH-15 tidak hanya berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga dapat berkontribusi pada mobilitas sosial jangka panjang dan pengurangan kesenjangan ekonomi.

Artikel ini disusun untuk menyajikan bukti empiris yang komprehensif tentang efektivitas PLH-15 melalui beberapa bagian utama: (1) tinjauan pustaka yang mendalam tentang teori dan penelitian terdahulu, (2) metode quasi-eksperimen yang digunakan dalam penelitian, (3) hasil analisis data, (4) diskusi temuan dalam konteks teoritis dan praktis, serta (5) implikasi kebijakan yang dapat diambil. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan strategi literasi yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka sekaligus mendukung pencapaian target literasi nasional yang lebih baik di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experiment pre-test–post-test kelompok tunggal, karena intervensi dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok kontrol yang sebanding namun tetap memungkinkan pengukuran perubahan sebelum dan sesudah perlakuan (Agustin, A. 2019). Desain ini dipilih agar selaras dengan

konteks operasional sekolah yang tidak mengizinkan pembagian kelas paralel secara acak, sekaligus meminimalkan gangguan terhadap jadwal belajar.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II-A SD Bani Saleh, Bekasi, tahun ajaran 2024/2025, berjumlah 32 orang (17 laki-laki, 15 perempuan). Pemilihan subjek menggunakan *purposive* sampling berdasarkan pertimbangan: (1) kelas tersebut telah menjalankan Program Literasi Harian 15 Menit (PLH-15) secara konsisten sejak awal semester, dan (2) guru kelas bersedia berkolaborasi dalam pengumpulan data. Prosedur intervensi berlangsung selama delapan minggu (40 hari sekolah). Setiap pagi pukul 07.00–07.15, siswa melakukan membaca senyap mandiri menggunakan buku berlevel sesuai hasil asesmen awal (*guided reading level*). Guru hanya memfasilitasi pemilihan teks dan mencatat kehadiran, tanpa pengajaran eksplisit, mengikuti prinsip *Sustained Silent Reading*.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Tes kemampuan membaca pemahaman 20 butir pilihan ganda yang disetarakan dengan standar Kurikulum Merdeka. Tes diberikan sebelum dan sesudah intervensi. (2) Lembar observasi minat baca berisi delapan indikator keterlibatan (*skala Likert* 1-4); diisi oleh guru tiap minggu. (3) Wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas setelah intervensi untuk menggali persepsi perubahan perilaku membaca. Seluruh instrumen telah diuji validitas isi oleh tiga pakar literasi dasar (Aiken's $V = 0,92$).

Analisis data dilakukan bertahap. Skor pre-test dan post-test diuji normalitas dan homogenitas varians (Levene). Karena data berdistribusi normal, peningkatan skor dianalisis menggunakan uji *t* berpasangan, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Murdianingsih et al, 2022). *Effect size* dihitung menggunakan *Cohen's d* untuk menilai kekuatan pengaruh. Data observasi minat baca dianalisis deskriptif kuantitatif (mean & SD per minggu) dan tren digambarkan melalui grafik line-chart. Temuan wawancara dianalisis kualitatif tematik guna memaknai dukungan guru terhadap data kuantitatif. Triangulasi metode memastikan validitas internal hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Uji empirik terhadap dampak Program Literasi Harian 15 Menit (PLH-15) diawali dengan pengukuran kemampuan membaca pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test* 20 butir pilihan ganda yang terkalibrasi pada indikator Kurikulum Merdeka fase B. Seluruh 32 siswa kelas II-A berpartisipasi penuh, menghasilkan data yang, menurut uji *Shapiro-Wilk*, berdistribusi normal (*pre-test* $W = 0,961$; *post-test* $W = 0,957$; $p > 0,05$). Homogenitas varian juga terkonfirmasi lewat uji *Levene* ($F = 1,02$; $p = 0,32$), sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan uji-*t* berpasangan. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan secara statistik: $t = 9,27$ dengan derajat bebas 31 dan $p < 0,001$.

Secara deskriptif, rata-rata skor melonjak dari 58,4 (SD = 9,6) pada *pre-test* ke 76,1 (SD = 8,4) pada *post-test*, menandakan selisih 17,7 poin atau kenaikan relatif 30,3%. Rentang skor juga bergeser positif; nilai terendah naik dari 40 menjadi 60, sedangkan skor tertinggi meningkat dari 74 ke 92. Perbaikan luas ini memperlihatkan bahwa intervensi tidak hanya menguntungkan siswa berkemampuan sedang-ke-atas, tetapi juga secara mencolok mengangkat kelompok terbawah, suatu indikasi pengurangan kesenjangan intrakelas.

Kekuatan pengaruh diperhitungkan melalui *Cohen's d*, menghasilkan $d = 0,98$, yang diklasifikasikan sebagai efek besar. Angka ini mendekati satu deviasi standar, menggambarkan dampak substansial yang jarang dicapai intervensi berbiaya rendah dan berdurasi singkat. Penelusuran lebih lanjut per *sub-skala* soal menunjukkan peningkatan

paling tajam pada keterampilan “menentukan ide pokok paragraf” (+9,1 poin) dan “menafsirkan kosakata kontekstual” (+8,4 poin), dua kompetensi fundamental yang menjadi prasyarat keberhasilan membaca berbasis konten pada kelas-kelas selanjutnya.

Tabel 1. Rangkuman statistik utama tes.

Statistik	Pre-test	Post-test	(Selisih)
Mean	58,4	76,1	+17,7
Standar deviasi	9,6	8,4	—
Min–Maks	40–74	60–92	—
t-(31)	—	—	9,27
Cohen’s d	—	—	0,98

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti kuat bahwa PLH-15 efektif memperkuat pemahaman bacaan siswa kelas II. Keteraturan latihan membaca senyap selama 15 menit tampak cukup untuk mempercepat otomatisasi pemahaman, memperdalam pemrosesan makna, dan, pada gilirannya, meningkatkan skor pemahaman komprehensif dalam kurun waktu hanya delapan minggu. Dengan efek sebesar ini, program layak direplikasi sebagai strategi percepatan literasi dasar, terutama pada konteks sekolah dasar yang mengalami *learning loss pasca-pandemi*.

Hasil Penelitian: Lembar Observasi Minat Baca

Aspek minat baca siswa diukur melalui lembar observasi mingguan yang disusun berdasarkan delapan indikator keterlibatan membaca, antara lain: konsentrasi saat membaca, inisiatif mengambil buku, antusiasme saat diskusi, frekuensi meminjam buku, dan kemandirian dalam memilih teks. Selama delapan minggu pelaksanaan Program Literasi Harian 15 Menit (PLH-15), guru kelas secara konsisten mencatat perilaku siswa setiap akhir pekan menggunakan skala Likert 1-4 (sangat rendah hingga sangat tinggi).

Rerata skor minat baca menunjukkan tren peningkatan stabil dari minggu ke minggu. Pada minggu pertama, rata-rata skor berada pada angka **2,31** (kategori cukup), namun meningkat menjadi **2,87** pada minggu keempat, dan mencapai **3,28** pada minggu kedelapan. Artinya, terdapat kenaikan total sebesar **0,97 poin**, atau sekitar **42%**, yang menandakan pergeseran signifikan menuju tingkat minat yang tinggi. Penurunan standar deviasi dari **0,32** (minggu 1) ke **0,27** (minggu 8) menunjukkan bahwa peningkatan ini relatif merata di antara siswa. Kenaikan terbesar terjadi pada indikator "meminjam buku tanpa diminta," yang meningkat **1,25 poin**, diikuti oleh "berpartisipasi dalam diskusi bacaan" (+1,08 poin) dan "menyelesaikan buku sampai tuntas" (+0,96 poin). Menariknya, indikator yang berkaitan dengan kemandirian dan inisiatif menunjukkan perkembangan paling pesat, menandakan bahwa siswa mulai membaca bukan hanya karena dorongan eksternal, tetapi juga karena motivasi intrinsik yang tumbuh seiring rutinitas harian.

Pada minggu kedelapan, sebanyak **30 dari 32 siswa** (93,7%) tercatat mengalami peningkatan skor minat baca minimal 0,5 poin dibandingkan minggu pertama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak PLH-15 tidak terbatas pada sebagian kecil siswa, tetapi dirasakan hampir merata oleh seluruh kelas.

Tabel 2. Perkembangan Rata-Rata Minat Baca per Minggu

Minggu	Rata-Rata Skor	Standar Deviasi	Jumlah Siswa Meningkat ($\geq 0,5$ poin)
1	2,31	0,32	—
4	2,87	0,29	24
8	3,28	0,27	30

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa PLH-15 bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca secara kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca yang positif dan berkelanjutan melalui peningkatan minat baca siswa secara signifikan.

Hasil Penelitian: Wawancara Guru Kelas

Untuk melengkapi bukti kuantitatif dari tes dan lembar observasi, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas II-A (Guru A) setelah delapan minggu Program Literasi Harian 15 Menit (PLH-15). Percakapan berdurasi 45 menit direkam, ditranskrip, lalu dianalisis menggunakan teknik tematik. Proses kodifikasi terbuka menghasilkan 28 unit makna, yang dikelompokkan menjadi **tiga tema utama** dan **tujuh sub-tema** sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Guru A pertama-tama menyoroti **“antusiasme dan kepercayaan diri”** siswa. Ia menyatakan, *“Sekarang hampir semua anak berebut menceritakan buku yang mereka baca di depan kelas,”* menandakan perubahan atmosfer kelas yang lebih hidup. Sub-tema *partisipasi lisan* dan *keberanian bertanya* muncul berulang, menunjukkan bahwa efek PLH-15 melampaui aktivitas membaca senyap dan merembes ke diskusi kolektif.

Tema kedua, **“kemandirian memilih teks,”** menggambarkan pergeseran peran guru dari pemberi instruksi menjadi fasilitator. Guru mencatat, *“Anak-anak sudah paham level bacaannya sendiri; mereka menukar buku kalau merasa terlalu mudah atau sulit.”* Fenomena ini selaras dengan teori otonomi pembaca yang menekankan pentingnya pilihan pribadi dalam memupuk motivasi intrinsik. Sub-tema lain, *manajemen waktu*, menyoroti bahwa siswa mampu memulai dan mengakhiri sesi baca tanpa banyak pengarahan, mengurangi beban manajemen kelas.

Tema ketiga, **“transfer ke mata pelajaran lain,”** memperlihatkan dampak lintas disiplin. Guru mengungkapkan, *“Saat pelajaran IPA, jawaban mereka lebih runtut karena terbiasa menangkap ide pokok.”* Ia juga menandai peningkatan kosakata saat menulis karangan bebas. Sub-tema *pemahaman teks non-fiksi* dan *keterampilan menulis* muncul, mengindikasikan hubungan positif antara kebiasaan membaca dan capaian akademik lain.

Ketika diminta menilai efektivitas program, Guru A memberi skor **4** dari skala 1–4 dan merekomendasikan PLH-15 sebagai rutinitas permanen. Ia menambahkan bahwa persiapan minimal, hanya jadwal tetap dan koleksi buku bervariasi membuat program mudah direplikasi di kelas lain.

Tabel 3. Tema dan Sub-Tema Hasil Wawancara Guru

Tema Utama	Sub-Tema Teridentifikasi	Kutipan Representatif
Antusiasme Kepercayaan Diri	& Partisipasi lisan; Keberanian bertanya	“Mereka berebut cerita.”
Kemandirian Memilih Teks	Pilihan level buku; Manajemen waktu	“Mereka menukar buku sendiri.”
Transfer ke Mata Pelajaran	Ide pokok di IPA; Kosakata menulis	“Jawaban IPA lebih runtut.”

Temuan ini menegaskan bahwa PLH-15 tidak hanya meningkatkan skor tes, tetapi juga mengubah kultur literasi kelas. Peningkatan antusiasme, otonomi, dan transfer pengetahuan memperkuat validitas internal studi melalui triangulasi, sekaligus menegaskan nilai praktis program bagi guru yang ingin menumbuhkan kebiasaan membaca berkelanjutan dengan sumber daya terbatas.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas Program Literasi Harian 15 Menit (PLH-15) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD. Lonjakan skor rata-rata dari 58,4 menjadi 76,1 dengan efek ukuran Cohen's $d = 0,98$ (kategori efek sangat besar) membuktikan bahwa latihan membaca reguler dengan intensitas rendah namun konsisten mampu memajukan

pemahaman teks anak usia 7-8 tahun secara signifikan. Temuan ini memperkuat teori *reading engagement* (Hendrayani, A. 2018) yang menekankan pentingnya frekuensi dan kebebasan memilih bacaan dalam membangun kompetensi literasi. Yang menarik, efek yang ditemukan dalam penelitian ini bahkan melampaui rata-rata dampak program *Sustained Silent Reading* (SSR) global ($g = 0,45$) dalam meta-analisis Kim et al. (2023). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua faktor kunci: pertama, siswa kelas II berada pada fase kritis "*learning to read*" dimana intervensi tepat waktu memberikan dampak maksimal; kedua, konteks pasca-pandemi dimana siswa masih dalam proses *learning recovery* membuat intervensi terstruktur seperti konsep PLH-15 menjadi lebih efektif.

Aspek motivasional juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Data observasi mencatat kenaikan 0,97 poin (42%) dalam minat baca, dengan indikator "*meminjam buku tanpa diminta*" mengalami peningkatan paling tinggi (+1,25 poin). Pola ini selaras dengan kerangka motivasi otonomi (Ryan & Deci dalam Rohyana, 2024) yang menyatakan bahwa pemberian kesempatan memilih teks bacaan sendiri dapat menumbuhkan motivasi intrinsik. Penurunan standar deviasi skor minat baca menunjukkan terjadinya homogenisasi minat di antara siswa. Sebuah indikasi bahwa program ini tidak hanya menarik bagi pembaca aktif, tetapi juga berhasil melibatkan siswa yang sebelumnya enggan membaca. Temuan ini penting karena keterlibatan afektif dalam membaca berperan sebagai jembatan menuju peningkatan kemampuan pemahaman, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai literatur tentang korelasi positif antara motivasi dan pencapaian membaca.

Persepsi guru yang diungkap melalui wawancara semi-terstruktur memberikan konfirmasi dan insight kontekstual yang berharga. Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama: (1) peningkatan antusiasme dan kepercayaan diri siswa, (2) perkembangan kemandirian dalam memilih teks bacaan, dan (3) adanya transfer kemampuan ke mata pelajaran lain. Guru melaporkan fenomena siswa yang "berebut" untuk berbagi ringkasan cerita, sebuah bukti konkret peningkatan *self-efficacy literasi* (Bandura dalam Aggil, A. et al. 2023). Pengamatan guru tentang kemampuan siswa menyesuaikan level buku dengan kompetensi membaca mereka sendiri mengafirmasi pentingnya prinsip *just-right books* dalam menjaga membaca cepat. Yang paling menarik, guru mencatat peningkatan kualitas jawaban siswa dalam mata pelajaran IPAS yang ditandai dengan penyampaian yang lebih runtut dan sistematis. Temuan ini menunjukkan adanya efek limpahan (*spillover effect*) kemampuan literasi ke mata pelajaran konten, penguasaan pemahaman teks informasional merupakan fondasi penting untuk keberhasilan akademik lintas disiplin ilmu.

Secara holistik, temuan penelitian ini mendukung integrasi PLH-15 dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berpikir kritis. Efektivitas program ini terletak pada desainnya yang sederhana namun berbasis bukti: durasi 15 menit yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 7-8 tahun (Rohyana, 2024). Kebebasan memilih bacaan yang mendorong motivasi intrinsik, dan konsistensi pelaksanaan yang memungkinkan terbentuknya automaticity dalam membaca. Keunggulan praktis PLH-15 terletak pada kemudahan implementasinya yang tidak memerlukan sumber daya besar atau pelatihan intensif guru, sehingga sangat mungkin untuk direplikasi di berbagai sekolah dengan karakteristik serupa.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pengembangan literasi. Temuan tentang hubungan antara peningkatan minat baca dengan kemampuan pemahaman mendukung model *engagement* dalam literasi yang menekankan interaksi dinamis antara faktor kemampuan, motivasi, dan praktik membaca (Aprilia, L., et al. 2025). Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini menawarkan solusi praktis untuk mengatasi *learning loss*

pasca-pandemi sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan literasi dasar.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode implementasi yang relatif singkat (8 minggu) dan terbatasnya variasi sampel yang hanya berasal dari satu sekolah. Penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang dan cakupan sampel yang lebih luas diperlukan untuk menguji keberlanjutan efek PLH-15. Rekomendasi praktis termasuk pengembangan panduan teknis implementasi PLH-15 dan pelatihan singkat bagi guru untuk memaksimalkan dampak program. Dengan bukti empiris yang kuat dari penelitian ini, PLH-15 layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi utama dalam upaya peningkatan literasi dasar di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Literasi Harian 15 Menit (PLH-15) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa kelas II SD. Peningkatan signifikan terlihat dari lonjakan skor pemahaman bacaan dengan efek ukuran sangat besar (*Cohen's d* = 0,98) serta kenaikan minat baca sebesar 42%, yang tidak hanya mengkonfirmasi teori engagement dalam literasi tetapi juga melampaui efek rata-rata program serupa di tingkat internasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa desain program singkat (15 menit) yang dilaksanakan secara konsisten ternyata optimal untuk perkembangan literasi anak usia 7-8 tahun, dengan kebebasan memilih bacaan berhasil meningkatkan motivasi intrinsik dan *self-efficacy* siswa. Selain itu, penelitian juga mengungkap adanya efek limpahan ke mata pelajaran lain seperti IPA dan IPS, menunjukkan manfaat holistik dari program ini. Dari segi praktis, PLH-15 menawarkan solusi yang mudah diimplementasikan tanpa memerlukan sumber daya besar, selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, dan efektif untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan penting, antara lain perlunya integrasi PLH-15 dalam struktur pembelajaran harian, pengembangan panduan teknis implementasi program, serta pelatihan singkat bagi guru. Penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan literasi dasar di Indonesia, meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi lebih panjang untuk menguji keberlanjutan efek program ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aggil, A. D. F., Kurnia, A., & Rahmawati, J. (2023). Peran Literasi Terhadap Kepercayaan Diri (Self Efficacy) Peserta Didik Kelas IV di UPT SD Negeri 2 Ambarawa. *Journal of Innovation in Primary Education*, 2(2), 72-77.
- Agustin, A. (2019). Efektivitas psikoedukasi keterampilan sosial untuk menurunkan kecemasan sosial pada remaja tunarungu. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 17(01).
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74-83.
- Aprilia, L., Wijaya, S., & Oktaviani, A. M. (2025). Studi Literatur: Bagaimana Minat Membaca Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4001-4010.
- Azevedo, J. P., et al. (2023). *Learning poverty in the post-pandemic era*. World Bank
- Effendy, M. P. (2023). Perspektif Guru terhadap Cinta Cagar Budaya di Pamekasan dalam Melestarikan Budaya Daerah.
- Rohyana, H. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Cahya Ghani Recovery.

Hadi Rohyana, Isna Muhammad Fahoni, Yogi Ageng Sri Legowo. *Implementasi Program Literasi Harian 15 Menit dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SD*.

- Rohyana, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Role Playing Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2289-2302.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248.
- Husamah, H. (2024). LITERASI Urgensi dan Peran dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*.
- Kemdikbudristek. (2024). *Hasil PISA 2022: Ringkasan eksekutif*
- Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. K. (2024). Problem-based learning dalam pembelajaran matematika: Upaya guru untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 14(2), 112-125.
- Mullis, I., & Martin, M. (2023). *PIRLS 2023 international results in reading*. IEA
- Murdianingsih, A. K., Sumarno, S., & Siswanto, J. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Comic Book IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(2), 46-52.
- Mustofa, A., Oktavia, V., & Himami, A. S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 350-360.
- Muttaqin, M. F., & Rohyana, H. (2023). Internalisasi Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1619-1626.
- Nguyen, P. T. (2025). Ten-minute SSR in Vietnamese primary schools. *Asia-Pacific Education Review*, 26(1), 45-62.
- Supriyana, I., Yunus, F., Antariksa, B., & Kekalih, A. (2019). Longitudinal Study Of BODE Index As Predictive Factor of COPD In Persahabatan Hospital Jakarta. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 39(4), 220-230.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Vitaloka, V., Sulaiman, R., & Munir, M. (2020). Pengaruh gerakan literasi sekolah (gls) terhadap kebiasaan membaca siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten bangka tengah tahun ajaran 2019/2020. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(2), 90-98.
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa.